

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi atau penyakit tekanan darah tinggi adalah suatu keadaan meningkatnya tekanan darah pada dinding pembuluh darah arteri (Ramadhan Triyadi, 2020). Peningkatan pada tekanan darah yang melebihi batas normal yaitu tekanan darah sistolik dengan tekanan melebihi 140 mmHg serta diastolik yang melebihi 90 mmHg dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat (glenys, 2017).

Laporan *Global World Health Organization* (WHO) tentang hipertensi pada tahun 2023 memperkirakan bahwa jumlah orang dewasa yang menderita hipertensi hampir dua kali lipat selama tiga dekade terakhir dengan angka 650 juta pada tahun 1990 menjadi 1,3 miliar jiwa pada tahun 2019. Secara global, hampir 1 dari 3 orang dewasa menderita hipertensi, dengan prevalensi pria lebih tinggi dari wanita di kelompok usia dibawah 50 tahun. Di negara-negara kawasan Asia Tenggara WHO mengungkapkan bahwa hipertensi menimbulkan tantangan kesehatan yang signifikan pada orang berusia 30 tahun ke atas dengan angka sekita 294 juta jiwa. Kondisi tersebut menyebabkan 2,4 juta kematian per tahun pada 2019. Setengah dari mereka yang memiliki tekanan darah tersebut tidak menyadari kondisinya dan setengah dari mereka yang menjalani pengobatan (WHO, 2023).

Menurut WHO, bersamaan dengan kenaikan jumlah penduduk, jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat, diprediksi pada tahun 2025, sekitar 29% warga dunia terkena hipertensi. Prediksi WHO untuk prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Prevalensi hipertensi tertinggi pada wilayah afrika mencapai 27%, Asia tenggara di posisi ke-3 dengan prevalensi sebesar 25% terhadap total penduduk. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) yang diselenggarakan oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kementerian kesehatan RI tahun 2023, menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia pada orang dewasa masih tinggi yaitu mencapai 30,8% dari total jumlah penduduk. Angka ini mencerminkan kebutuhan mendesak untuk intervensi yang lebih efektif dalam pengelolaan hipertensi. Urutan tiga provinsi dengan prevalensi hipertensi tertinggi berdasarkan hasil pengukuran di

seluruh provinsi Indonesia pada penduduk umur ≥ 18 tahun yang menderita hipertensi pada tahun 2023 adalah Provinsi Kalimantan Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan dan Provinsi Jawa Barat. Prevalensi hipertensi di Jawa Barat dengan jumlah sebesar 34,4%. (Kemenkes RI, 2023). Kabupaten Bekasi merupakan wilayah yang memiliki prevalensi hipertensi tinggi. Prevalensi Hipertensi berdasarkan Hasil Pengukuran pada Penduduk Umur ≥ 18 Tahun menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2013 Kabupaten Bekasi memiliki prevalensi sekitar 30,0% dan mengalami kenaikan menjadi 32,8% di tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019).

Penggunaan obat yang tepat bagi pasien tekanan darah atau hipertensi sangat dibutuhkan agar pengobatan menjadi efektif. Hal ini dikarenakan pengobatan yang tidak efektif dapat mengakibatkan kegagalan terapi. Pengobatan hipertensi yang tidak efektif dapat berdampak negatif yang sangat luas dan kompleks pada tubuh yaitu mengakibatkan tekanan darah sulit untuk dikontrol sehingga mengakibatkan komplikasi pada penderita (Rama, 2015).

Hipertensi juga dapat mempengaruhi sekresi insulin di pankreas sehingga meningkatkan kadar gula darah. Proses tersebut membuat kombinasi tekanan darah dan diabetes dapat memperparah kondisi kedua penyakit tersebut. Penyakit lainnya yang dapat dipicu oleh hipertensi adalah penyakit jantung, stroke dan penyakit ginjal. Oleh karena hal tersebut pengobatan penyakit hipertensi menjadi salah satu hal terpenting untuk mencegah komplikasi.

Adapun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai ketepatan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi dengan diabetes mellitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Raden Matta Her Jambi dengan hasil indikasi 97,10% dan tepat dosis 74,12% (Lestari dkk, 2011). Penelitian lain terkait evaluasi ketepatan obat antihipertensi pasien rawat jalan di Puskesmas Ciputat Jakarta dengan hasil penelitian tepat obat 47,5%, tepat dosis 42,5% (Hendarti, 2016). Penelitian terkait evaluasi profil penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi rawat jalan di salah satu rumah sakit Kabupaten Bogor pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa pasien berjenis kelamin perempuan 61,47% dan laki-laki 38,53%, dengan rentang umur < 45 tahun 23,86%, umur 45-60 tahun 44,95%, dan umur > 60 tahun 31,19%. Jenis penggunaan obat antihipertensi monoterapi 55,97%

yaitu obat amlodipin 90,16%. Terapi dua kombinasi yaitu obat amlodipin dan captropil 28,95%, serta terapi tiga kombinasi yaitu amlodipin, candesartan, spironolakton 30%, sedangkan evaluasi penggunaan obat antihipertensi yang memenuhi tepat indikasi 100%, tepat pasien 100%, tepat dosis 98,17%, dan tepat pemilihan obat 86,24% (Ghalda, 2021). Interaksi obat merupakan kondisi ketika dua atau lebih obat yang dikonsumsi bersamaan dapat memengaruhi efek farmakokinetik atau farmakodinamik satu sama lain. Hasil penelitian Andi (2012), menunjukkan bahwa 4 orang pasien yang menggunakan obat aspirin dan captopril secara bersamaan, pasien tersebut tidak mengalami penurunan tekanan darah yang signifikan. Pasien lain yang memiliki riwayat penyakit ginjal dan mendapatkan obat captopril dan aspirin, pasien mengalami peningkatan kadar serum ureum dan serum kreatinin selama 3 hari penggunaan obat tersebut. Penelitian Jeike, et.al (2019), interaksi obat yang memiliki kejadian paling tinggi adalah aspirin dan clopidogrel (31 kasus) dengan tingkat keparahan moderate peningkatan risiko efek bleeding. Interaksi obat yang berbahaya yakni hiperkalemia yang disebabkan oleh golongan ACE-Inhibitor (ramipril, lisinopril) dengan spironolakton. Penelitian yang dilakukan oleh Putu (2021), menunjukkan bahwa kejadian interaksi obat pada resep obat antihipertensi sebanyak 36%, 12% resep berpotensi interaksi mayor dan 88% berpotensi interaksi moderate.

RSUD Cabangbungin, sebagai Rumah Sakit yang berlokasi di Desa Jayalaksana, Kecamatan Cabangbungin, Kabupaten Bekasi, memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat di wilayah utara Kabupaten Bekasi. Rumah Sakit ini menjadi pilihan yang tepat sebagai Rumah Sakit rujukan bagi puskesmas-puskesmas di sekitarnya yang meliputi wilayah Muaragembong, Cabangbungin, Pebayuran, Sukatani, Sukakarya, dan Sukawangi. Berdasarkan data kunjungan pasien di RSUD Cabangbungin, hipertensi merupakan salah satu penyakit dengan jumlah pasien terbanyak di Instalasi Rawat Jalan, menempati peringkat kedua dalam daftar penyakit yang paling sering ditangani. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang evaluasi penggunaan obat anti hipertensi pada pasien hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSUD Cabangbungin Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah karakteristik berdasarkan kelompok usia, jenis kelamin, dan klasifikasi hipertensi berdasarkan tekanan darah pada pasien hipertensi dengan penyakit penyerta di Poli Penyakit Dalam Instalasi Rawat Jalan RSUD Cabangbungin periode Januari- Juni 2024?
2. Bagaimanakah jenis, golongan, dan pola terapi obat antihipertensi paling banyak digunakan pada pasien hipertensi dengan penyakit penyerta di Poli Penyakit Dalam Instalasi Rawat Jalan RSUD Cabangbungin periode Januari – Juni 2024?
3. Bagaimana rasionalitas penggunaan antihipertensi yang mencakup tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, tepat lama pemberian dan interaksi obat antar antihipertensi pada pasien hipertensi dengan penyakit penyerta di Poli Penyakit Dalam Instalasi Rawat Jalan RSUD Cabangbungin periode Januari – Juni 2024?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik berdasarkan kelompok usia, jenis kelamin, dan klasifikasi hipertensi berdasarkan tekanan darah pada pasien hipertensi dengan penyakit penyerta di Poli Penyakit Dalam Instalasi Rawat Jalan RSUD Cabangbungin periode Januari – Juni 2024
2. Untuk mengetahui jenis, golongan, dan pola terapi obat antihipertensi paling banyak digunakan pada pasien hipertensi dengan penyakit penyerta di Poli Penyakit Dalam Instalasi Rawat Jalan RSUD Cabangbungin periode Januari – Juni 2024
3. Untuk mengetahui rasionalitas penggunaan antihipertensi yang mencakup tepat tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, tepat lama pemberian dan interaksi obat antar antihipertensi pada pasien hipertensi dengan penyakit penyerta di Poli Penyakit Dalam Instalasi Rawat Jalan RSUD Cabangbungin periode Januari – Juni 2024?

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi RSUD Cabangbungin
Hasil dari penelitian ini dapat digunakan tenaga medis sebagai referensi untuk memberikan obat anti hipertensi pada pasien hipertensi.
2. Bagi Perguruan Tinggi
Hasil dari penelitian ini dapat digunakan perguruan tinggi khususnya bidang farmasi sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait evaluasi penggunaan obat anti hipertensi.
3. Bagi Peneliti
Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan terkait penggunaan obat anti hipertensi pada pasien hipertensi.

1.5. Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya akan mengevaluasi hasil pengobatan dari segi tekanan darah yang terkontrol atau tidak.
2. Penelitian ini tidak akan membahas faktor risiko atau penyebab tidak terkontrolnya tekanan darah dan obat-obatan yang digunakan untuk penyakit penyerta.
3. Data rekam medik yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup pasien rawat jalan di Poli Penyakit Dalam Instalasi Rawat Jalan RSUD Cabangbungin periode Januari – Juni 2024
4. Data rekam medik yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup pasien BPJS rawat jalan di Poli Penyakit Dalam Instalasi Rawat Jalan RSUD Cabangbungin periode Januari – Juni 2024